

## Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Pada Negara Berkembang

Shally Putri Amanda<sup>1</sup>, Joan Marta<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia

\*Korespondensi: [shallyputriamanda@gmail.com](mailto:shallyputriamanda@gmail.com), [joan@fe.unp.ac.id](mailto:joan@fe.unp.ac.id)

### Info Artikel

**Diterima:**

29 Mei 2024

**Disetujui:**

22 Juni 2024

**Terbit daring:**

28 Juni 2024

**DOI:** -

### Sitasi:

Amanda, S. P. & Marta, J. (2024). Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Pada Negara Berkembang

### Abstract:

The large income distribution inequality in developing countries indicates the high inequality that occurs. This study aims to analyze the effect of financial inclusion on income distribution inequality in 92 developing countries in 2010-2019. The dependent variable in this study is income distribution inequality and the independent variables consist of financial inclusion with indicators of the number of bank branches, the number of Automated Teller Machines (ATMs), and the proportion of bank loans to GDP. The control variables used in this study are Foreign Direct Investment, Trade Openness, Inflation, Labour, and Economic Growth. The analysis uses System Generalized Method of Moments (Sys-GMM) two-step estimator. The results show that access to financial services from bank branches and ATMs used has an effect on income distribution inequality, while the proportion of bank loans has no significant effect on income distribution inequality in developing countries.

**Keyword :** Income Inequality, Financial Inclusion, Dynamic Panel Data, SYS-GMM

### Abstrak:

Ketimpangan distribusi pendapatan negara berkembang yang cenderung besar menunjukkan tingginya ketimpangan yang terjadi. Studi ini bertujuan menganalisis pengaruh inklusi keuangan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan pada 92 negara berkembang pada tahun 2010-2019. Variabel terikat yang pada penelitian ini yaitu ketimpangan distribusi pendapatan dan variabel bebas yang terdiri dari inklusi keuangan dengan indikator jumlah kantor cabang bank, jumlah Anjungan Tunai Mandiri (ATM), dan proporsi pinjaman bank terhadap PDB. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Investasi Asing Langsung, Keterbukaan Perdagangan, Inflasi, Tenaga Kerja, dan Pertumbuhan Ekonomi. Analisis menggunakan *System Generalized Method of Moments (Sys-GMM) two-step estimator*. Hasil Penelitian menunjukkan akses layanan jasa finansial dari cabang bank dan ATM yang digunakan berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan, sementara proporsi pinjaman bank tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan pada negara berkembang.

**Kata kunci:** Ketimpangan Distribusi Pendapatan, Inklusi Keuangan, Panel Data Dinamis, SYS-GMM

**Kode Klasifikasi JEL:** C33, D63, E24

## PENDAHULUAN

Pemberantasan kemiskinan merupakan tujuan utama pembangunan ekonomi di abad ke-21. Sebagian besar ekonom percaya bahwa pembangunan ekonomi memberikan manfaat bagi hampir semua warga negara, meskipun tidak secara merata dalam mengurangi kemiskinan. Sejauh mana manfaat-manfaat ini direalisasikan oleh berbagai kelompok, dapat tercermin dalam perubahan distribusi pendapatan.

Salah satu permasalahan utama yang umum dihadapi negara-negara berkembang adalah kesenjangan distribusi pendapatan antara kelompok berpendapatan tinggi dan rendah. Meningkatnya ketimpangan distribusi pendapatan adalah isu yang serius di negara-negara di seluruh dunia saat ini di mana akses terhadap sumber daya ekonomi adalah penyebab nyata dari kesenjangan ini. Ratusan juta orang di dunia masih memiliki pendapatan kurang dari 1,90 dolar AS per hari, yang merupakan tolok ukur kemiskinan ekstrem yang ditetapkan saat

ini. Pada tahun 2013, sekitar 767 juta orang, atau 10,7 persen dari populasi dunia dengan pendapatan kurang dari 1,90 dolar AS per hari (World Bank, 2016a). Dengan demikian, ketimpangan pendapatan tidak hanya menjadi permasalahan di negara-negara berkembang, namun juga di negara-negara maju. Perbedaannya terletak pada proporsi dan kecil besarnya ketimpangan yang terjadi serta sulitnya mengatasinya, tergantung wilayah dan jumlah penduduk (Damanik et al., 2018)

Ketimpangan tersebut dapat ditafsirkan sebagai tanda inefisiensi ekonomi, ketidakadilan, hak istimewa orang dalam, peluang yang tidak setara, dan berbagai masalah sosial seperti perburuan rente, penyusunan, dan kronisme yang disebabkan oleh kekuasaan yang dimiliki oleh masyarakat golongan kaya di suatu negara (Todaro & Smith, 2012). Selanjutnya, hal tersebut akan menciptakan kesenjangan yang semakin besar antara masyarakat berpendapatan rendah dan berpendapatan tinggi.

Permasalahan ketimpangan distribusi pendapatan membutuhkan banyak upaya untuk menurunkannya. Akses terhadap layanan keuangan diakui secara global merupakan faktor utama bagi pembangunan ekonomi dan sosial dalam mengatasi permasalahan ketimpangan pendapatan. Berdasarkan agenda PBB 2030 mengenai pembangunan berkelanjutan, inklusi keuangan memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, dalam hal ini mengenai upaya dalam mengurangi ketimpangan dan kemiskinan (Atadouanla Segning et al., 2023). Inklusi keuangan mengacu pada aksesibilitas, ketersediaan, dan penggunaan layanan keuangan bagi banyak orang, terutama yang tidak memiliki akses perbankan dan masyarakat miskin (Kim, 2016). Hal ini berarti tidak ada hambatan dalam penggunaan layanan-layanan tersebut, baik hambatan harga maupun non-harga terhadap pembiayaan (World Bank, 2007). Para pembuat kebijakan di berbagai negara meyakini bahwa sistem keuangan yang lebih inklusif akan bermanfaat bagi pembangunan ekonomi seperti efisiensi keuangan, pertumbuhan ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat (Beck et al., 2007; Demirgüç-Kunt & Levine, 2009; Sarma & Pais, 2011).

Dua hipotesis yang berpengaruh telah muncul dalam literatur ketimpangan sektor keuangan, yaitu hipotesis peningkatan ketimpangan dari perkembangan sektor keuangan dan hipotesis penurunan ketimpangan dari perkembangan sektor keuangan (Rajan & Zingales, 2003). Hipotesis penurunan ketimpangan menyatakan bahwa ketika sektor keuangan berkembang, masyarakat miskin yang sebelumnya tidak dapat memperoleh pinjaman, dapat memperoleh akses ke sektor keuangan. Ketimpangan pendapatan akan lebih rendah ketika sektor keuangan berkembang lebih baik (Tchamyu et al., 2019). Adanya inklusi keuangan dapat menjangkau masyarakat yang berpenghasilan rendah, sehingga mereka mempunyai cara lain untuk meningkatkan pendapatannya melalui pinjaman atau kredit (Caskey et al., 2006; Ouma et al., 2017; Swamy, 2014). Selanjutnya, dengan berkurangnya hambatan dalam mengakses layanan keuangan, masyarakat berpenghasilan rendah memperoleh manfaat dari produk-produk yang disediakan perbankan. Pada akhirnya, hal tersebut akan menurunkan tingkat kemiskinan yang berdampak pada turunnya ketimpangan pendapatan. Namun, kemudahan mengakses layanan finansial juga bisa memiliki dampak negatif terhadap kelompok masyarakat miskin. Kemudahan untuk meminjam menyebabkan munculnya fenomena *over borrowing* di kelompok masyarakat berpendapatan rendah. Hal ini dikarenakan mereka menggunakan sebagian besar pinjaman untuk konsumsi dan bergantung pada pinjaman bank secara terus menerus dan mengakibatkan kemiskinan yang berkelanjutan sehingga memperparah ketimpangan pendapatan (Kumhof et al., 2015). Selain itu, perkembangan sektor keuangan dapat menguntungkan orang kaya dan yang memiliki koneksi yang baik. Menurut hipotesis ini, orang kaya mampu memberikan jaminan dan kemungkinan besar akan membayar kembali pinjaman tersebut, sementara yang miskin tidak termasuk di dalamnya. Oleh karena itu, masyarakat miskin yang tidak memiliki hal tersebut mungkin akan kesulitan untuk mendapatkan pinjaman bahkan ketika sektor keuangan telah berkembang dengan baik. Oleh karena itu, hal ini dapat memperburuk ketimpangan sehingga menyebabkan adanya hubungan positif antara perkembangan sektor keuangan dan ketimpangan pendapatan.

Pada satu sisi inklusi keuangan dapat mendorong penurunan ketimpangan distribusi pendapatan karena masyarakat memiliki sumber pendapatan lain yang didapatkan dari layanan perbankan. Namun di sisi yang lain, inklusi keuangan juga dapat menyebabkan peningkatan ketimpangan pendapatan karena adanya fenomena *over borrowing*.

## METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang berasal dari lembaga resmi website *World Indicator Inequality Development* (WIID), *International Monetary Fund* (IMF) dan *World Bank-World Development Indicators*. Penelitian ini menggunakan data panel 92 negara berkembang dari tahun 2010–2019. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif yaitu data berupa angka-angka yang menunjukkan perkembangan inklusi keuangan dan ketimpangan distribusi pendapatan. Pada penelitian ini menggunakan *dynamic panel data* dan menggunakan metode estimasi *Generalized Method of Moments* (GMM) (Arellano & Bond, 1991). Pada penelitian ini data diolah menggunakan Stata14.

Persamaan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$GINI_{i,t} = \beta_0 + \gamma_j GINI_{i,t-1} + \beta_1 ICBBANK_{i,t} + \beta_2 LATM_{i,t} + \beta_3 OUTSTAND_{i,t} + \beta_4 FDI_{i,t} + \beta_5 TRADE_{i,t} + \beta_6 INFLASI_{i,t} + \beta_7 LP_{i,t} + \beta_8 GDPCAP_{i,t} + \varepsilon_{i,t} \quad (1)$$

Dimana  $GINI_{i,t}$  dan  $GINI_{i,t-1}$  merepresentasikan tingkat ketimpangan pendapatan saat ini dan satu tahun sebelumnya dari ketimpangan pendapatan di negara ( $i$ ) dan tahun ( $t$ ).  $i$  ialah negara/cross section,  $t$  ialah tahun/time series,  $Y_{i,t}$  ialah indeks gini,  $\varepsilon_{i,t}$  ialah error term,  $\beta_0$  ialah Konstanta,  $\beta, \gamma_j$  ialah Koefisien,  $t-1$  ialah lag variabel dependen.

Model di atas diadaptasi dari model yang dikembangkan (Afsar et al., 2014; Khan et al., 2022; Kus, 2012) dan diestimasi dengan menggunakan analisis data panel. Indikator cabang bank dan ATM diestimasi dalam bentuk log.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Estimator Arellano & Bond (1991) dan Blundell & Bond (1998) memiliki estimasi *one step estimator* dan *two step estimator*. Namun, dalam proses estimasi koefisien ditemukan bahwa two step estimator hasilnya lebih baik daripada GMM dengan *one step estimator*. Sehingga dalam penelitian ini digunakan *two step estimator*.

### Uji Spesifikasi Model

Pada tahap ini dilakukan uji Sargan (uji validitas), uji konsistensi (uji Arellano-Bond), serta uji ketidakbiasan.

**Tabel 1 Hasil Uji System GMM**

Sargan Test	Nilai Statistik (chi2)	Prob	Kesimpulan
	55.76019	0.0918	Terpenuhi
Arellano Bond Test (AR2)	Z	Prob > z	
	-0.78026	0.4352	Terpenuhi
Ketidakhbiasan	Koefisien FEM	Koefisien SYS-GMM	Koefisien PLS
	0.76217733	0.90193667	0.9946379

Pada tabel 1, uji sargan dan uji Arellano Bond memenuhi syarat uji spesifikasi karena probabilitas > 0.05 serta koefisien uji ketidakbiasan berada diantara koefisien FEM dan PLS. Sehingga pendekatan *Sys-GMM* dapat digunakan dalam penelitian ini karena semua uji memenuhi syarat uji spesifikasi.

### Uji Signifikansi Parameter

Uji ini terdiri dari uji Wald dan parsial. Untuk menentukan adanya hubungan antar variabel pada model data panel dinamis, dilakukan uji signifikansi parameter. Uji Wald digunakan untuk mengetahui pengaruh signifikansi variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji parsial untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh signifikan nilai koefisien masing-masing variabel pada model.

**Tabel 2 Uji Wald**

<i>Wald</i>	9980.46
<i>P-Value</i>	0.000

*Sumber : Hasil Olahan Stata14,2024*

Nilai P-Value (Prob > Chi2) uji Wald sebesar 0.000 < 0.05, maka pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen adalah signifikan. Nilai Wald chi2 sebesar 9980.46 yang lebih besar dari nilai (16.919) menunjukkan bahwa setidaknya ada satu koefisien variabel yang signifikan terhadap model.

Selanjutnya untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, dilakukan uji parsial. Hasil pengujian secara parsial terhadap masing-masing parameter yang mempengaruhi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan sebagai variabel dependen menjadi *lag* pertama dengan *p-value* sebesar 0,000 yang signifikan pada tingkat 5%.

Berdasarkan hasil estimasi, terdapat dua dari tiga indikator inklusi keuangan berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Hal tersebut berarti inklusi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan distribusi pada negara berkembang.

### Interpretasi Hasil

Hasil estimasi dengan *Sys-GMM* dan empat alternatif model yang disajikan. Dalam regresi tersebut, lag (1) dari variabel dependen juga dimasukkan dan digunakan sebagai instrumen dalam model. Untuk melihat pengaruh dari masing-masing indikator inklusi keuangan tanpa indikator lainnya dan juga secara bersama-sama, dibangun empat model. Model pertama dengan memasukan seluruh indikator dari variabel inklusi keuangan independen dan seluruh variabel kontrol. Model kedua hanya memasukan indikator kantor cabang bank dan seluruh variabel kontrol. Model ketiga hanya memasukan indikator ATM dan seluruh variabel kontrol. Model keempat hanya memasukan indikator proporsi pinjaman bank dan seluruh variabel kontrol.

Berdasarkan pendekatan model *SYS-GMM* digunakan model 1 dengan memasukan seluruh variabel dengan persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{GINI}_{i,t} = & 0.0915742 + 0.9019367 \text{GINI}_{i,t-1} + 0.0018813 \text{ICBBANK}_{i,t} - 0.0014228 \text{IATM}_{i,t} \\ & - 0.0000311 \text{OUTSTAND}_{i,t} + 0.0000189 \text{FDI}_{i,t} - 0.0000839 \text{TRADE}_{i,t} + \\ & 0.0000223 \text{INFLASI}_{i,t} - 0.0006685 \text{LP}_{i,t} + 0.0000533 \text{GDPCAP}_{i,t} + \varepsilon_{it} \end{aligned} \quad (3)$$

Berdasarkan persamaan model yang telah dihasilkan, menunjukkan estimasi lag-1 indeks gini berpengaruh positif dengan nilai koefisien sebesar 0.0915742. Artinya setiap kenaikan 1

satuan indeks gini pada tahun sebelumnya (t-1) akan meningkatkan indeks gini pada tahun sekarang (t).

Kantor cabang bank (lcbbank) bernilai positif dengan koefisien sebesar 0.0018813, artinya jika jumlah kantor cabang bank meningkat sebanyak 1 satuan, maka dapat meningkatkan ketimpangan distribusi pendapatan sebesar 0.0018813 persen.

ATM dan ketimpangan distribusi pendapatan berhubungan negatif dengan koefisien sebesar 0.0014228, artinya jika ATM meningkat sebesar 1 satuan, maka dapat menurunkan ketimpangan distribusi pendapatan sebesar 0.0014228 persen.

Proporsi pinjaman bank (OUTSTAND) berhubungan negatif dengan ketimpangan distribusi pendapatan dengan koefisien sebesar 0.0000311. Hal tersebut menunjukkan jika outstanding loan/proporsi pinjaman bank meningkat tiap 1 satuan, akan menurunkan ketimpangan distribusi pendapatan sebesar 0.0000311 persen.

Investasi Asing (FDI) berpengaruh positif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan dengan koefisien sebesar 0.0000189. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika jumlah investasi asing langsung mengalami peningkatan sebesar 1 satuan, ketimpangan distribusi pendapatan akan ikut meningkat sebesar 0.0000189, begitupun sebaliknya.

Keterbukaan perdagangan (TRADE) berpengaruh negatif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan dengan koefisien sebesar 0.0000839. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika adanya peningkatan keterbukaan perdagangan sebanyak 1 satuan, ketimpangan distribusi pendapatan akan mengalami penurunan sebesar sebesar 0.0000839 persen, begitupun sebaliknya.

Inflasi berpengaruh positif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan dengan koefisien sebesar 0.0000223. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika adanya peningkatan inflasi sebesar 1 satuan, ketimpangan distribusi pendapatan akan mengalami peningkatan sebesar sebesar 0.0000223 persen, begitupun sebaliknya.

Tenaga Kerja (LP) berpengaruh negatif ketimpangan distribusi pendapatan dengan koefisien sebesar 0.0006685. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika adanya peningkatan tenaga kerja sebesar 1 satuan, ketimpangan distribusi pendapatan akan mengalami penurunan sebesar sebesar 0.0006685 persen, begitupun sebaliknya.

Pertumbuhan ekonomi (GDPCAP) berpengaruh positif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan dengan koefisien sebesar 0.0000533. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 1 satuan, ketimpangan distribusi pendapatan akan mengalami peningkatan sebesar sebesar 0.0000533 persen.

### **Pengaruh Jumlah Kantor Cabang Bank Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan**

Jumlah cabang bank per 100.000 penduduk dewasa, sebagai dimensi ketersediaan variabel inklusi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan dengan koefisien 0.0018813 dan probabilitas 0.030 signifikan pada alfa 5%. Temuan ini menunjukkan bahwa, ketika jumlah kantor cabang bank bertambah, maka akan memperluas kesenjangan distribusi pendapatan. Adanya inklusi keuangan berupa jumlah cabang bank tidak selalu mampu menguntungkan masyarakat yang berpenghasilan rendah. Banyak produk perbankan yang disediakan kurang sesuai dengan kondisi masyarakat di suatu negara. Hal tersebut menunjukkan akses ke layanan keuangan hanya mampu memfasilitasi masyarakat dengan kondisi permodalan yang besar.

Selain itu, jumlah kantor cabang bank mayoritas tersedia di pusat-pusat kota besar dan belum merata dalam menjangkau daerah-daerah pedesaan dan terpelosok karena

terbatasnya jaringan dari suatu kantor cabang bank, sehingga inklusi keuangan belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan oleh seluruh lapisan masyarakat. Disisi lain, masyarakat berpendapatan rendah di perkotaan yang memenuhi syarat pinjaman bank, justru menggunakan pinjaman tersebut untuk konsumsi berlebihan. Hal tersebut membuat mereka tidak bisa membayar pinjaman dan akhirnya bank mencabut akses pinjaman mereka, sehingga memperparah ketimpangan akibat hutang yang menumpuk (Kumhof et al., 2015).

### **Pengaruh Jumlah Mesin ATM Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan**

Jumlah mesin ATM per 100.000 penduduk dewasa, sebagai dimensi ketersediaan variabel inklusi keuangan berpengaruh negatif signifikan dengan ketimpangan distribusi pendapatan. Sektor yang paling besar pengaruhnya terhadap penggunaan ATM sebagai alat transaksi adalah sektor perdagangan karena sektor ini memerlukan pembayaran yang cepat, aman, dan andal (Yaqub, 2013). Jual beli online (*e-commerce*) merupakan aktivitas ekonomi berkembang pesat saat ini, sehingga pembayaran melalui ATM menjadi kebutuhan penting dalam transaksi ini yang membantu perekonomian terutama usaha kecil dan menengah (UMKM). Jika tidak ada ATM, pembeli harus menyelesaikan transaksi secara manual di bank yang cenderung membuat konsumen enggan melakukan pembelian. Adanya ATM akan mempermudah pembeli dan penjual dalam transaksi jual beli barang maupun jasa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Ang, 2010) yang menyatakan bahwa semakin intensifnya distribusi mesin ATM secara signifikan dapat meningkatkan akses masyarakat miskin dan menengah pada sektor keuangan formal sehingga nantinya akan mengurangi ketimpangan pendapatan.

### **Pengaruh Proporsi Pinjaman Bank Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan**

Persentase pinjaman dari bank komersial (% PDB) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Tidak signifikannya hasil penelitian artinya proporsi pinjaman dari bank kepada masyarakat belum dapat menurunkan ketimpangan distribusi pendapatan pada negara berkembang karena struktur perbankan di negara-negara berkembang belum cukup berkembang, terutama produk-produk pemberian pinjaman atau kredit kepada masyarakat. Akses layanan perbankan dalam bentuk pinjaman belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk mendukung UMKM dan hanya dapat diakses oleh masyarakat yang memiliki modal besar sehingga akses tersebut belum sepenuhnya menjangkau masyarakat berpenghasilan rendah (Neaime & Gaysset, 2018).

### **Pengaruh *Foreign Direct Investment (FDI)* Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan**

FDI sebagai variabel kontrol berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Hasil tersebut membuktikan bahwa FDI akan memperluas ketimpangan distribusi pendapatan. Jika penanaman modal asing dalam jumlah besar tidak dibarengi dengan kualitas sumber daya manusia, maka penanaman modal asing tidak akan mampu mengurangi tingkat ketimpangan pendapatan di suatu negara, karena pada umumnya penanaman modal asing identik dengan adanya pembangunan perusahaan-perusahaan modern dan teknologi canggih. Oleh karena itu diperlukan tenaga kerja terdidik yang mampu beradaptasi dengan adanya teknologi untuk dapat menggunakan teknologi yang digunakan perusahaan. Jika beberapa perusahaan multinasional mempekerjakan pekerja dengan pendidikan rendah, maka mereka akan tergolong yang berpendapatan rendah. Hal tersebut akhirnya semakin memperlebar kesenjangan pendapatan (Bogliaccini & Egan, 2017).

### **Pengaruh *Trade Openness* Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan**

Keterbukaan perdagangan variabel kontrol berpengaruh negatif signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perdagangan

internasional dapat menurunkan ketimpangan pendapatan. (Stolper & Samuelson, 1941) mengembangkan model *Heckscher-Ohlin* dengan memasukkan pembayaran atas faktor-faktor produksi ke dalam model tersebut. Adanya perdagangan internasional maka akan terjadi penyetaraan harga faktor-faktor produksi (upah dan sewa) yang dibayarkan untuk memproduksi barang di kedua negara.

Penelitian ini sejalan dengan (Wijayanti & Aisyah, 2022) yang menyatakan bahwa apabila suatu negara dengan banyak tenaga kerja berketerampilan rendah (negara berkembang) meningkatkan keterbukaan perdagangannya, misalnya dengan mengurangi bea masuk, maka upah pekerja berketerampilan tinggi akan turun dan upah pekerja berketerampilan rendah akan meningkat sehingga akan mengurangi ketimpangan pendapatan.

### **Pengaruh Inflasi Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan**

Inflasi sebagai variabel kontrol berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Inflasi yang tinggi tidak berpengaruh pada peningkatan ketimpangan distribusi pendapatan karena tergantung pada kondisi inflasi masing-masing negara. Hasil yang tidak signifikan karena tingkat inflasi dan ketimpangan pendapatan di negara berkembang selalu berfluktuasi. Sekalipun tingkat inflasi tinggi dan menyebabkan harga komoditas naik, masyarakat yang bermodal besar dan berpendapatan tinggi tidak akan terpengaruh oleh daya belinya (Wijayanti & Aisyah, 2022). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Balcilar & Miller, 2018; Beck et al., 2007)(Albanesi, 2002; Balcilar & Miller, 2018; Balseven & Tugcu, 2017; Beck et al., 2007) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

### **Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan**

Hasil estimasi menunjukkan bahwa tenaga kerja berpengaruh negatif signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Artinya semakin banyak angkatan kerja yang bekerja, maka akan menurunkan ketimpangan distribusi pendapatan suatu negara, begitupun sebaliknya. Hal tersebut menunjukkan TPAK akan mempengaruhi produksi berbagai kegiatan ekonomi. Peningkatan produktivitas akan menyebabkan peningkatan produksi dan akan mempengaruhi PDB per kapita secara keseluruhan yang akhirnya akan menurunkan ketimpangan pendapatan masyarakat. Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan literatur yang menyatakan bahwa peningkatan angkatan kerja yang tidak disertai dengan peningkatan lapangan kerja dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan ketimpangan distribusi pendapatan (Laut et al., 2020).

### **Pengaruh PDB Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan**

Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Ini berarti pertumbuhan ekonomi berbanding lurus dengan ketimpangan distribusi pendapatan. Hal ini terjadi ketika terjadi ketika kegiatan ekonomi tidak memberi manfaat bagi seluruh golongan masyarakat (Vitkovics, 2023). Aksesibilitas yang ada hanya menguntungkan kelompok kaya karena mereka memiliki lebih banyak peluang ekonomi seperti modal, pendidikan dan layanan kesehatan berkualitas tinggi, sementara akses bagi kelompok miskin masih rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Brueckner et al., 2014; Naguib, 2017; Pradnyadewi & Purbadharmaja, 2017) yang menyatakan bahwa PDB dapat memperlebar ketimpangan distribusi pendapatan.

### **Pengaruh Ketimpangan Distribusi Pendapatan Tahun sebelumnya (t-1) terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Tahun Sekarang (t)**

Berdasarkan estimasi, indeks gini pada tahun sebelumnya (t-1) berpengaruh positif terhadap ketimpangan distribusi tahun sekarang. Hal tersebut akan meningkatkan indeks gini pada tahun sekarang (t). Hal tersebut terjadi karena dalam mengatasi kesenjangan, pada dasarnya merupakan upaya jangka panjang yang memerlukan upaya kebijakan dalam jangka panjang

pula. Artinya butuh waktu lama untuk menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan suatu negara. Ketimpangan berubah secara perlahan seiring berjalannya waktu, sehingga kecil kemungkinannya akan berkurang dengan cepat dalam jangka pendek. Beberapa kebijakan utama bertujuan untuk mengatasi kesenjangan, seperti memberikan kesempatan yang lebih adil bagi masyarakat saat ini untuk mendapatkan manfaat dari kesehatan yang lebih baik, pendidikan yang lebih baik, dan pekerjaan yang lebih baik di masa depan. Dibutuhkan waktu dari generasi ke generasi agar hasilnya dapat terwujud (World Bank, 2016b).

## SIMPULAN

Studi ini menganalisis pengaruh inklusi keuangan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan pada negara berkembang. Studi ini menggunakan estimasi data panel dinamis pendekatan *System Generalized Method of Moments (Sys-GMM) two step estimator*. Hasil studi menunjukkan bahwa akses layanan jasa finansial dari cabang bank menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan semakin besar. Sementara akses dan penggunaan layanan jasa finansial dalam bentuk jumlah ATM dan proporsi pinjaman bank yang berkontribusi dalam pemerataan ketimpangan distribusi pendapatan yang dapat mempersempit kesenjangan antara antara kelompok kaya dan miskin pada negara-negara berkembang.

Beragamnya pengaruh dari inklusi keuangan memperlihatkan bahwa tidak seluruhnya harus dikembangkan karena dapat menyebabkan fenomena over borrowing. Namun, pengukuran inklusi keuangan yang berkontribusi dalam pemerataan distribusi pendapatan perlu dikembangkan. Kebijakan-kebijakan yang bertujuan agar sektor keuangan berkontribusi pada pengembangan sektor riil dan mempengaruhi distribusi pendapatan harus diprioritaskan agar berkurangnya kesenjangan masyarakat.

Pada variabel makroekonomi yang digunakan sebagai variabel kontrol, ditemukan bahwa FDI, Trade Openness, inflasi, angkatan kerja, dan pertumbuhan ekonomi yang memainkan peran penting terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Afsar, M., Afsar, A., & Meçik, O. (2014). Financialization Process and the Outcomes in Developed Countries. *International Journal of Economics and Finance*, 6(12). <https://doi.org/10.5539/ijef.v6n12p192>
- Albanesi, S. (2002). *Inflation and Inequality* (Issue 3470). <https://econpapers.repec.org/RePEc:cpr:ceprdp:3470>
- Ang, J. B. (2010). Finance and Inequality: The Case of India. *Southern Economic Journal*, 76(3), 738–761. <https://doi.org/10.4284/sej.2010.76.3.738>
- Atadouanla Segning, B., Fouopi Djiogap, C., Piabuo, S. M., & Ngasseu Noupie, E. (2023). Financial Inclusion and Income Inequality in Sub-Saharan Africa: Taking Socio-Cultural Particularities into Account. *Journal of the Knowledge Economy*. <https://doi.org/10.1007/s13132-023-01207-x>
- Babajide, A. A., Adegboye, F. B., & Omankhanlen, A. E. (2015). International Journal of Economics and Financial Issues Financial Inclusion and Economic Growth in Nigeria. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 5(3), 629–637. <http://www.econjournals.com>
- Balcilar, M., & Miller, S. M. (2018). *The Relationship Between The Inflation Rate And Inequality Across U . S . States : A Semiparametric Approach*.
- Balseven, H., & Tugcu, C. T. (2017). *Analyzing the Effects of Fiscal Policy on Income Distribution : A Comparison between Developed and Developing Countries*. 7(2), 377–383.
- Beck, T., Levine, R., Levkov, A., & World Bank, T. (2007). *Big Bad Banks?* <http://econ.worldbank.org>.

- Bogliaccini, J. A., & Egan, P. J. W. (2017). Foreign direct investment and inequality in developing countries: Does sector matter? *Economics & Politics*, 29(3), 209–236. <https://doi.org/10.1111/ecpo.12098>
- Brueckner, M., Norris, E. D., & Gradstein, M. (2014). National Income and Its Distribution IMF Working Paper Strategy, Policy, and Review Department National Income and Its Distribution. *International Monetary Fund*, 2, 4–44.
- Carvajal, C. R., Rodríguez, M. A., & Cuartas, B. M. (2018). Determinants of income inequality reduction in the Latin American countries. *Cepal Review*, 2018(126), 87–107.
- Caskey, J. P., Durán, C. R., & Solo, T. M. (2006). *The Urban Unbanked in Mexico and the United States*. <http://econ.worldbank.org>.
- Damanik, A. M., Zulhani, Z., & Rosmeli, R. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan melalui pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 7(1), 15–25. <https://doi.org/10.22437/pdpd.v7i1.4533>
- Demir, A., Pesqué-cela, V., Altunbas, Y., & Murinde, V. (2022). *Fintech , financial inclusion and income inequality : a quantile regression approach*. <https://doi.org/10.1080/1351847X.2020.1772335>
- Demirgüç-Kunt, A., & Levine, R. (2009). Finance and Inequality: Theory and Evidence. *Annual Review of Financial Economics*, 1(1), 287–318. <https://doi.org/10.1146/annurev.financial.050808.114334>
- Deyshappriya, N. P. R. (2017). Impact of Macroeconomic Factors on Income Inequality and Income Distribution in Asian Countries. *Asian Development Bank Institute*, 696, 1–16.
- Dienillah, A. A., & Anggraeni, L. (2020). Impact of Financial Inclusion on Financial Stability Based on. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 20(4), 1–14.
- Khan, I., Khan, I., Sayal, A. U., & Khan, M. Z. (2022). Does financial inclusion induce poverty, income inequality, and financial stability: empirical evidence from the 54 African countries? *Journal of Economic Studies*, 49(2), 303–314. <https://doi.org/10.1108/JES-07-2020-0317>
- Kim, J. H. (2016). A study on the effect of financial inclusion on the relationship between income inequality and economic growth. *Emerging Markets Finance and Trade*, 52(2), 498–512. <https://doi.org/10.1080/1540496X.2016.1110467>
- Kumhof, M., Rancière, R., & Winant, P. (2015). Inequality, Leverage, and Crises. *American Economic Review*, 105(3), 1217–1245. <https://doi.org/10.1257/aer.20110683>
- Kus, B. (2012). Financialisation and income inequality in OECD nations: 1995–2007. *Economic and Social Review*, 43(4), 477–495.
- Laut, L. T., Putri, A., & Septiani, Y. (2020). PENGARUH PMA, PMDN, TPAK, PDRB PERKAPITA, PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP DISPARITAS PENDAPATAN JAWA. 3(2), 21–34.
- Le, Q. H., Ho, H. L., & Mai, N. C. (2019). The impact of financial inclusion on income inequality in transition economies. *Management Science Letters*, 661–672. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2019.2.005>
- Naguib, C. (2017). The Relationship between Inequality and Growth: Evidence from New Data. *Swiss Journal of Economics and Statistics*, 153(3), 183–225. <https://doi.org/10.1007/BF03399507>
- Neaime, S., & Gaysset, I. (2018). Financial inclusion and stability in MENA: Evidence from poverty and inequality. *Finance Research Letters*, 24, 230–237. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2017.09.007>
- Omar, M. A., & Inaba, K. (2020). Does financial inclusion reduce poverty and income inequality in developing countries? A panel data analysis. *Journal of Economic Structures*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s40008-020-00214-4>
- Ouma, S. A., Odongo, T. M., & Were, M. (2017). Mobile financial services and financial inclusion: Is it a boon for savings mobilization? *Review of Development Finance*, 7(1), 29–35. <https://doi.org/10.1016/j.rdf.2017.01.001>

- Philip, A., & Ogundipe, A. (2013). Sustaining Economic Development of West African Countries: A System GMM Panel Approach. *Munich Personal RePEc Archive (MPRA)*, 51702, 1–24. <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/51702/>
- Pradnyadewi, D., & Purbadharmaja, I. (2017). Pengaruh IPM, Biaya Infrastruktur, Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(2), 255–285.
- Rajan, R. G., & Zingales, L. (2003). The great reversals: the politics of financial development in the twentieth century. *Journal of Financial Economics*, 69(1), 5–50. [https://doi.org/10.1016/S0304-405X\(03\)00125-9](https://doi.org/10.1016/S0304-405X(03)00125-9)
- Rioja, F., & Valev, N. (2014). Stock markets, banks and the sources of economic growth in low and high income countries. *Journal of Economics and Finance*, 38(2), 302–320. <https://doi.org/10.1007/s12197-011-9218-3>
- Sarma, M. (2008). *Index of Financial Inclusion*. [https://www.icrier.org/pdf/Working\\_Paper\\_215.pdf](https://www.icrier.org/pdf/Working_Paper_215.pdf)
- Sarma, M., & Pais, J. (2011). Financial Inclusion and Development. *Journal of International Development*, 23(5), 613–628. <https://doi.org/10.1002/jid.1698>
- Seven, U., & Coskun, Y. (2016). Does financial development reduce income inequality and poverty? Evidence from emerging countries. *Emerging Markets Review*, 26, 34–63. <https://doi.org/10.1016/j.ememar.2016.02.002>
- Sharma, D. (2016). Nexus between financial inclusion and economic growth. *Journal of Financial Economic Policy*, 8(1), 13–36. <https://doi.org/10.1108/JFEP-01-2015-0004>
- Stolper, W. F., & Samuelson, P. A. (1941). Protection and Real Wages. *The Review of Economic Studies*, 9(1), 58–73. <https://doi.org/10.2307/2967638>
- Swamy, V. (2014). Financial Inclusion, Gender Dimension, and Economic Impact on Poor Households. *World Development*, 56, 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2013.10.019>
- Tchamy, V. S., Erreygers, G., & Cassimon, D. (2019). Inequality, ICT and financial access in Africa. *Technological Forecasting and Social Change*, 139, 169–184. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2018.11.004>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). *Economic Development 11th Edition Todaro-Smith*. 2–760. [https://www.academia.edu/44470621/Economic\\_Development\\_11th\\_Edition\\_Todaro\\_Smith](https://www.academia.edu/44470621/Economic_Development_11th_Edition_Todaro_Smith)
- Turegano, D. M., & Herrero, A. G. (2018). Financial Inclusion, Rather Than Size, Is The Key To Tackling Income Inequality. *The Singapore Economic Review*, 63(01), 167–184. <https://doi.org/10.1142/S0217590818410047>
- Vitkovics, R. (2023). Trends in Income Inequality and Its Impact on Economic Growth. *Financial and Economic Review*, 22(4), 136–159. <https://doi.org/10.33893/fer.22.4.136>
- Warjiyo, P., & Juhro, S. M. (2022). *Central Bank Policy Mix: Issues, Challenges, and Policy Responses Handbook of Central Banking Studies*.
- Wijayanti, E. S., & Aisyah, S. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Asing, Inflasi, dan Trade Openness terhadap Ketimpangan di Indonesia Tahun 2000–2020. 6(September), 534–540. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i2.606>
- World Bank. (2007). *Finance for All? Policies and Pitfalls in Expanding Access*. The World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-0-8213-7291-3>
- World Bank. (2016a). *Annual Report 2016*. <https://documents1.worldbank.org/curated/en/763601475489253430/pdf/108682-WBAR-v1-PUBLIC-English-PUBDATE-9-28-2016.pdf>
- World Bank. (2016b). Ketimpangan yang Semakin Lebar. *Washington DC: The World Bank*, 133.
- Yaqub, J. O. (2013). *The Cashless Policy in Nigeria: Prospects and Challenges Department of Economics Department of Economics Department of Economics*. 3(3), 200–212.